

BENTUK PENYAJIAN TARI SABEK'N APA'K DALAM UPACARA ADAT NYOBENG SUKU DAYAK BINA'EH

Regaria Tindarika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
E-mail: regaria.tindarika@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Tari Sabek'n Apa'k ditarikan dalam rangka memandikan tulang tengkorak musuh yang kalah dalam tradisi *ngayau* (potong kepala). Prosesi ini merupakan ritual yang ada di upacara Nyobeng. Nyobeng adalah upacara untuk mengucapkan syukur dan meminta perlindungan kepada *Iyekng* atau Tuhan. Adapun tari Sabek'n Apa'k mempunyai runtutan penyajian yang telah di tentukan dari generasi ke generasi pada Dayak Bina'eh. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan secara detail mengenai bentuk penyajian tari Sabek'n Apa'k. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif, serta teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi, peneliti mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat susunan penyajian yang harus dilaksanakan secara berurutan. Hal ini untuk menghindari Apa'k (sumpah/kutukan) yang tidak baik.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian, Tari Sabek'n Apa'k, upacara adat Nyobeng, Suku Dayak Bina'eh

PERFORMANCE OF THE SABEK'N APA'K DANCE IN NYOBENG CEREMONY OF THE DAYAK BINA'EH TRIBE

Abstract

The Sabek'n Apa'k dance is moved in arrange to bathe the skulls of the defeated enemy in the ngayau (behead) tradition. This procession is a ritual in the Nyobeng ceremony. Nyobeng is a ceremony to give thanks and ask for protection from Iyekng or God. The Sabek'n Apa'k dance has a sequence of presentations that have been determined from generation to generation in Dayak Bina'eh. Therefore, this study aims to describe in detail the form of presentation of the Sabek'n Apa'k dance. By using descriptive research methods in qualitative form and interview data collection techniques and documentation studies, the researchers obtained results that showed that there was an arrangement of presentations that had to be carried out sequentially. This is to avoid Apa'k (oaths/curses) that are not good.

Keywords: Form of Presentation, Sabek'n Apa'k Dance, Nyobeng traditional ceremony, Dayak Bina'eh

PENDAHULUAN

Sebagai negara maritim, Indonesia dikelilingi lautan yang memisahkan antara pulau satu dengan yang lain. Oleh karena itu Indonesia memiliki ratusan hingga ribuan suku yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Khususnya di wilayah Kalimantan Barat memiliki beberapa suku yang satu diantaranya adalah Suku Dayak. Suku Dayak tersebar diseluruh wilayah Kalimantan Barat. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan Duman tahun 1924 (dalam J.U Lontaan, 1975), terdapat 405 suku Dayak di seluruh pulau Kalimantan dengan bahasa dan adat masing-masing. Suku Dayak sendiri memiliki ratusan suku yang terbagi menjadi 7 rumpun besar, antara lain Dayak Nganju, Dayak Apo Kayan, Dayak Iban/Laut, Dayak Klemantan/Darat, Dayak Murut, dan Dayak Ot Danum/Barito. Dari ketujuh rumpun besar tersebut terbagi lagi menjadi subsuku. Satu diantaranya adalah Dayak Bidayuh yang termasuk ke dalam Dayak Klemantan/Darat. Dayak Bidayuh sendiri memiliki subsuku yang dibagi berdasarkan bahasa yang mereka gunakan. Satu diantaranya adalah Dayak Bina'eh.

Dayak Bina'eh berasal dari kata Na'eh. Na'eh sendiri jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia adalah "Tidak". Dayak Bina'eh sendiri memiliki kebudayaan. Menurut (Koentjaraningrat, 2015) kebudayaan adalah sistem kehidupan manusia secara keseluruhan dalam masyarakat, termasuk gagasan, tindakan dan hasil karya yang di peroleh dari proses belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan setiap hari manusia melakukan kegiatan proses belajar. Kegiatan belajar tersebut dapat berjalan secara naluriah seperti cara makan dan minum, dan ada pula dengan proses penilaian dan pengalaman satu diantaranya dengan mengadakan upacara adat yang di dalamnya terdapat tarian, yaitu Tari Sabek'n Apak'n dalam upacara adat Nyobeng.

Tari Sabek'n Apak'n menjadi bagian penting di dalam upacara Nyobeng. Nyobeng merupakan upacara yang di dalamnya berisi ritual memandikan tulang tengkorak musuh. Pada zaman dahulu terdapat tradisi *kayau* atau *ngayau*. *Ngayau* sendiri adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak untuk mempertahankan wilayah kekuasaan atau membalasakan dendam keluarga dengan memotong kepala dari pihak lawan. Tradisi ini dilakukan oleh pemuda dari perwakilan suatu desa terhadap pemuda dari desa lain. Setelah menang, kepala musuh dibawa pulang untuk dijadikan piala (bukti kemenangan).

Dipercaya bahwa keluarga dari pihak musuh yang kalah akan melakukan sumpah atau mendoakan hal buruk, sehingga perlu diadakan ritual untuk menolak sumpah tersebut. Oleh karena itu untuk menghindari kejadian buruk menimpa, maka di laksanakan upacara adat Nyobeng. Menurut (Sumardjo, 2014) upacara adat merupakan satu diantara usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah manusia dengan dunia atas (makhluk halus dan Tuhan). Nyobeng dilaksanakan setiap setahun sekali pada saat gawai atau pesta panen padi, yaitu sekitar akhir bulan Mei sampai dengan awal Juni. Nyobeng sendiri dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut, sehingga terdapat beberapa acara hingga ritual di dalamnya. Adapun ritual tersebut antara lain memberi makan dan memandikan tulang tengkorak. Masing-masing dari ritual tersebut terdapat tata cara pelaksanaan dan kegiatan di dalamnya, termasuklah tari Sabek'n Apak'n.

Menurut (Soedarsono, 2010) dilihat berdasarkan fungsinya tari dapat dibedakan menjadi tiga bagian yakni, hiburan pribadi, sajian estetis atau pertunjukan, serta sebagai sarana ritual atau upacara keagamaan. Tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi tidak mementingkan sajian estetisnya, karena tujuan utamanya adalah untuk memuaskan diri

sendiri. Tari ini biasanya jenis tari pergaulan, contoh tari ronggeng dan jonggan. Tari jonggan digunakan untuk hiburan, sehingga penonton yang hadir dapat ikut serta menari tarian tersebut. Tari yang berfungsi sebagai sajian estetis mengutamakan kemantapan sajian dari sebuah pertunjukan tari. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukan akan disiapkan secara matang, sehingga layak untuk ditonton dan nikmati. Jenis tari ini tak jarang juga mengharuskan penontonnya untuk membayar untuk menyaksikan pertunjukan tersebut, sehingga sering disebut dengan sajian komersial.

Lebih lanjut (Soedarsono, 2010) memaparkan beberapa ciri tari yang berfungsi sebagai ritual antara lain, telah ditentukan sebelumnya, tempat pelaksanaan, hari/tanggal, pemain (penari), busana yang dikenakan, adanya sajian, serta tujuan pelaksanaan lebih diperhatikan dari pada penyajiannya secara estetis. Apabila dilihat berdasarkan pendapat tersebut tari Sabek'n termasuk ke dalam tari yang berfungsi sebagai ritual karena memiliki semua ciri-ciri tersebut.

Menurut Waridi dalam (Sari & Yanuartuti, 2019), kesenian khususnya seni pertunjukan tari lahir dari masyarakat, dan dinikmati oleh masyarakat. Hal tersebut berarti tari lahir, dikembangkan, oleh, dan untuk masyarakat yang mempunyainya. Satu hal yang menarik bagi peneliti dari sajian tari Sabek'n ini adalah terjadinya penggabungan dua unsur dalam satu pertunjukan, yaitu aktivitas seni gerak dan upacara adat Nyobeng. Menjadi tari ritual tentu saja terdapat ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan tari Sabek'n Apak'n. Ketentuan-ketentuan tersebut dapat dikaji berdasarkan bentuk penyajian tari tersebut. Seperti yang telah dipaparkan oleh (Soedarsono, 1978) selain memiliki unsur utama tari juga memiliki elemen pendukung. Unsur utama tersebut adalah gerak, ruang, waktu dan tenaga, sedangkan elemen-elemen pendukung dalam tari, yaitu, desain lantai, desain

atas, musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, tata rias, dan kostum, properti dan tempat pertunjukan.

Sebagai sebuah tarian, Sabek'n Apak'n memiliki unsur utama dan juga elemen pendukung di dalamnya. Hal tersebutlah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bentuk penyajian tari Sabek'n Apak'n yang merupakan ritual dalam upacara adat Nyobeng.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Menurut (Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian untuk memaknai dan mendeskripsikan secara naratif tentang fenomena yang terjadi dimana peneliti memiliki peran penting yaitu sebagai instrumen utama dalam pengambilan data. Lebih lanjut (Anggito & Setiawan, 2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka, tetapi menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan sosial berdasarkan situasi dan kondisi secara nyata. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Umar & Choiri, 2019) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat mengungkap kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial, dan kekerabatan.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian yang dilakukan adalah dengan menjabarkan hasil analisis dan menginterpretasikan data secara naratif sesuai dengan fenomena yang terjadi. Data yang diolah berdasarkan kehidupan sosial, seperti interaksi,

perilaku dan dinamika antar masyarakat, sejarah, nilai, kepercayaan, serta kebiasaan yang dilakukan secara nyata. Tari Sabek'n Apak'n merupakan kesenian dari masyarakat suku Dayak Bina'eh yang terlahir dari kepercayaan, pergerakan sosial, dinamika masyarakat, nilai dan adat istiadat. Kemudian dijabarkan dan interpretasikan secara naratif mengenai bentuk penyajian dari tari Sabek'n Apak'n.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada beberapa narasumber, observasi dan studi pustaka. Adapun yang menjadi narasumber adalah Bapak Musen, Jono dan Saleng. Bapak Musen sebagai penari dan dukun ritual Nyobeng di Desa Tamong. Bapak Jono selaku penari dan asisten dukun di ritual Nyobeng, serta Bapak Saleng adalah dukun ritual dalam upacara Nyobeng. Bapak Saleng merupakan dukun tertua yang menjadi acuan data penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian di uji kevalidannya menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber. Setelah itu barulah peneliti mengelompokkan, menyeleksi dan menyusun hasil analisis secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam melakukan upacara adat Nyobeng terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Proses tersebut tidak luput dari pertunjukan tari di dalamnya. Tari Sabek'n Apa'k dilakukan dalam upacara adat Nyobeng dengan 2 ritual adat. Ritual pertama adalah memberi makan dan yang kedua ritual pemandian tulang tengkorak.

Seperti yang telah di paparkan sebelumnya bahwa upacara adat Nyobeng muncul karena pada zaman nenek moyang suku dayak sering terjadinya perkelahian antar suku dayak dalam rangka mempertahankan wilayah kekuasaannya dengan tradisi *ngayau* yaitu memotong atau memenggal kepala musuh

yang kemudian dibawa pulang sebagai bukti kemenangan. Perkelahian antar suku dayak ini terus menerus terjadi dikarenakan dari pihak yang kalah akan membalas dendam. Hal tersebut menimbulkan rasa was-was dan sedih dari berbagai pihak sehingga kepala Adat suku dayak *Bina'eh*, memanggil semua kepala adat yang terlibat pengayauan (pemenggal kepala musuh) untuk berkumpul disuatu kampung yang bernama *Bu'k Bikit*. Hal ini dilakukan untuk mencari solusi supaya tidak terjadi ngayau lagi antar suku dayak. Musyarawah tersebut kemudian berhasil mendapat kesepakatan untuk bersumpah dan mendamaikan dengan adat *Nyobeng*, informasi dari Bapak Saleng (89 tahun).

Upacara adat *Nyobeng* dilakukan selama satu minggu dengan ritual memberi makan tengkorak. Ritual ini dilakukan selama 3 hari. Proses ritual dalam upacara adat *Nyobeng* ini dilakukan pada malam hari pukul 20:30 WIT. Dalam ritual ini dilaksanakanlah ritual tari *Sabek'n Apa'k* ini untuk mengucapkan terimakasih dan mendoakan atas keberhasilan para pendahulu mereka. Karena dilaksanakan dalam ritual memberi makan tengkorak, *Sabek'n Apa'k* sering disebut dengan tari untuk memberi makan kepala manusia. Tari *Sabek'n Apa'k* sendiri berfungsi sebagai ungkapan syukur rasa kegembiraan masyarakat setempat atas kepulungan para pejuang dalam mengayau dengan selamat.

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak *Bian'eh* tari *Sabek'n Apa'k* memiliki syarat-syarat yang tidak boleh dilanggar oleh penari, yaitu penari tidak boleh bersentuhan dengan penari lainnya, dan juga penari laki-laki tidak boleh bergabung dengan penari perempuan, karena akan membahayakan diri penari setelah adat *Nyobeng* selesai dilaksanakan. Yang dapat menari tarian ini bebas, boleh orang tua, dewasa, dan anak-anak, bahkan tamu undangan karena tarian ini sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan para pejuang terdahulu mengayau kepala manu-

sia, tarian *Sabek'n Apa'k* merupakan tarian ritual upacara *Nyobeng*.

Alat musik yang digunakan dan jenis yang dipakai oleh Dukun yaitu menggunakan gong empat buah, kulintang empat buah, dan satu buah *Sabek'n/* beduk yang panjang terbuat dari kayu bulat kira-kira panjangnya 4,50 meter tabuhan iramanya menggunakan bunyi *Sabek'n Apa'k*. Selama 3 hari 4 hari proses ritualnya dilakukan seperti malam pertama dengan proses yang sama dan sesajian yang masih serupa dengan sesajian yang sama. Hasil wawancara peneliti dengan narasumber Bapak Saleng (89 tahun) beliau adalah pelaku seni tari *Sabek'n Apa'k*, mengatakan bahwa pada zaman nenek moyang, *Nyobeng* tidak sembarang dilakukan diberi batas waktu minimal lima tahun baru diadakan upacara *Nyobeng*, kecuali ada warga kampung yang sakit karena kecerobohnya melanggar larangan selama masih pantang saat dilakukan upacara *Nyobeng* sebelumnya. Maka cara untuk menyembuhkan kembali mereka yang sakit adalah dengan melakukan Upacara penyembuhan dengan ritual *Nyobeng* di *Baluk Sabe'kn*.

Setelah ritual pemberi makan kepala manusia selama 3 malam berlangsung di rumah *Baluk* (rumah adat), maka pada hari ke 4 Ritual pemandian ini berlangsung di sungai *Kiyat* pada pagi hari pukul 08.00-09.30 WIT. Sebelum melakukan pemandian kepada kepala manusia mereka melakukan ritual terlebih dahulu. Ritual pertama yang dilakukan yaitu menandai hidung para pengikut dengan ganeng. Geneng adalah sebutan untuk buah rotan yang telah diolah menjadi bentuk batu bulat berwarna merah dengan cara dimasak. Setelah selesai menandai pengikut barulah dukun melakukan ritual dengan menggunakan sesajian yang serupa dengan ritual pemberi makan di bawah *Balok Sabek'n*. Sesajian yang tidak digunakan saat proses pemandian ini hanyalah ayam. Kemudian ritual dilaksanakan di sungai.

Maksud dilakukan ritual pemandian kepala manusia ini adalah sebagai ucapan atau penghormatan kepada rohnya. Hal ini bertujuan agar suatu saat roh dari pemilik tengkorak tersebut tidak marah dan mengusik kampung mereka. Maka dari itu, mereka yakin dengan memelihara kepala manusia tersebut kampungnya aman dan damai tanpa ada halangan dari kampung orang lain yang berniat jahat kepada warga setempat, dan akan diberikan rejeki yang berlimpah pada masa yang akan datang. Saat memandikan tulang tengkorak tidak boleh sembarang dilakukan orang lain. Terdapat tata cara dalam memandikan dan membasuh tulang tengkorak tersebut.

Pembahasan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam pembahasan ini akan diuraikan bentuk penyajian tari *Sabek'n Apa'k* berdasarkan elemen utamanya yaitu gerak, ruang waktu dan tenaga, serta unsur pendukungnya yaitu pola lantai, busana dan rias, musik iringan, tempat pertunjukan, desain dramatik, komposisi kelompok, tema serta tujuan diadakannya. Oleh karena itu akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Gerak Tari *Sabek'n Apa'k*

Gerak tari menurut La Meri terjemahan Soedarsono (dalam Sari & Yanuartuti, 2019) adalah gerak. Gerak tari bukan gerak yang dilakukan sehari-hari melainkan, gerak yang telah diperhalus sehingga dapat dinikmati dengan rasa. Gerak dalam tari bisa menjadi media komunikasi dan merefleksikan ekspresi seorang penari melalui tubuhnya. Dalam melakukan gerakan, seorang penari membutuhkan ruang, waktu dan tenaga. Begitu pula dalam tari *Sabek'n Apa'k* yang merupakan media pengungkapan ekspresi dan komunikasi melalui gerak tubuh. Komunikasi di sini sejalan dengan fungsinya yaitu hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Agar lebih jelas berikut deskripsi gerak tari *Sabek'n Apa'k* yang dijabarkan berdasarkan gerak yang dilakukan penari laki-laki dan perempuan.

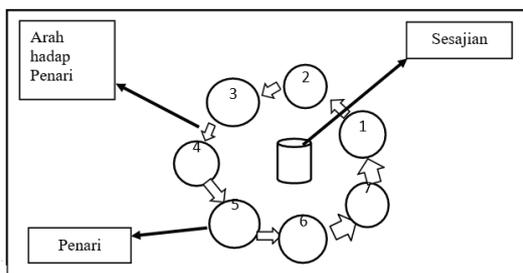
Tabel 1. Deskripsi gerak dalam tari *Sabek'n Apa'k*

No.	Penari	Deskripsi Gerak	Dokumentasi Gambar Penari
1	Penari Laki-laki	Pada penari laki-laki gerakannya monoton kedua tangandi bentangan secara lebar dan posisi kaki bergerak digesekan dengan dibantu loncatan badan sedikit mengelilingi takin kepala Manusia. Ketika musik dimainkan kedua tangan ditepukan langsung membuka lebar mengambil posisi menari dan diayunkan seperti melambatkan tangan, langkah kaki meloncat sambil disegekan membentuk pola lingkaran	 <p>Gambar 1 Gerak penari laki-laki</p>
2	Penari Perempuan	Penari perempuan gerakannya monoton, kedua tangan dibentangan lebar tetapi agak diangkat sedikit dengan menari sambil mengikuti iringan musik, dan posisi kaki loncatan agak kecing sedikit daripada penari laki-laki.	 <p>Gambar 2. Gerak penari perempuan</p>

Gerakan pada tarian *Sabek'n Apa'k* penari laki-laki dan perempuan tidak memiliki penamaan khusus pada ragam gerak, tetapi masyarakat setempat menyebutkan “*Ngangi Apa'k*” yang artinya menari dengan tari *Sabek'n Apa'k*, gerakan penari laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang khusus, tetapi perbedaan dari cara penarinya sendiri. Kalau pada tarian laki-laki lebih tegas dan cenderung rapi dan tanaga penari lebih membuka lebar cara gerakannya posisi pergelangan tangan di putar, sedangkan pada penari perempuan lebih cenderung lincah dan gerakan lebih menyerupai burung yang sedang terbang.

2. Pola Lantai

Tari *Sabek'n Apak* mempunyai syarat khusus bagi penari ritual yaitu tidak boleh mengikuti aktivitas yang diluar selama upacara *Nyobeng* berlangsung. Hal ini dilakukan pada saat di pengujung ritual *Nyobeng*. Begitu juga dengan penari perempuannya, tidak ada batasan jumlah yang ikut dalam acara ritual *Nyobeng* ini, tetapi yang diutamakan adalah penari perempuan ini harus yang ada penari laki-laki dari rumahnya ikut berperan di tari *Sabek'n Apa'k*. Syarat-syarat yang tidak boleh dilanggar berbeda penari perempuan yaitu tidak boleh pergi kemana-mana selama proses ritual *Nyobeng* dilaksanakan. Peran penari perempuan dalam tari ini hanya sebagai pengasuh dari kepala manusia yang disembah dengan sebuah ritual dan *Nyamok*/ membaca mantra.



Gambar 3. Penari membentuk pola lantai lingkaran

Penari mengikuti iringan musik sambil bergerak dengan pola lantai lingkaran. Di tengah-tengah penari terdapat beberapa kelengkapan adat istiadat yang dikelilingi oleh penari pada saat manari tari *Sabek'n Apa'k* yaitu ada 2 *takin* (keranjang) berisi kepala manusia/tengkorak, penari mengelilingi *takin* tersebut diiringi oleh musik dan gerak tari *Sabek'n Apa'k*. Setiap putaran penari akan berteriak dengan nada yang tinggi jika musiknya dipukul agak keras dan suara bunyinya nyaring maka penarinya juga ikut teriak, tetapi yang boleh menari keliling kepala manusia/tengkorak setelah ritualnya selasia dilaksanakan hanya penari perempuan terdiri dari ibu-ibu, dewasa, dan anak-anak yang boleh ikut menari, dengan syarat tidak boleh bersentuhan, informasi ini diperoleh dari bapak Musen (64 tahun).

3. Busana dan rias yang digunakan pada Tari *Sabek'n Apa'k*

Penari menggunakan kostum yang masih sederhana khas busana Dayak *Bina'eh* dan memakai beberapa aksesoris pelengkap. Terdapat perbedaan busana yang dikenakan oleh penari laki-laki dan perempuan. Rias yang digunakan adalah realis dan sederhana, karena hanya mempertegas garis-garis wajah saja, seperti tulang hidung, tulang pipi, lipatan mata dan warna bibir. Lebih lengkapnya akan dijabarkan di bawah ini.

Kostum khusus untuk penari laki-laki antara lain, atasan menggunakan baju biasa tidak ada kostum pilihan tertentu (baju kaos). Bawahan celana pendek dan cawat dengan kain merah. Bagian kepala memakai kain khusus untuk ritual adat, yang sudah dikombinasi warnanya dan diikat ke kepala. Aksesoris dikepala, bulu ekor burung enggang, sedangkan aksesoris dileher yaitu taring binatang yang sudah disusun rapi mengelilingi leher.



Gambar 4. Kostum penari laki-laki



Gambar 5. Pemakaian busana adat saat ritual

Kostum khusus untuk penari perempuan, antara lain atasan Baju kebaya. Bawahan mengenakan kain songket khas Dayak *Bina'eh*. Memakai selendang. Aksesoris, *Palik* (terbuat dari koin ringgit) pada bagian pinggang.



Gambar 6. Busana yang dikenakan penari perempuan



Gambar 7. Busana adat dan rias yang dikenakan penari perempuan

4. Alat musik iringan tari

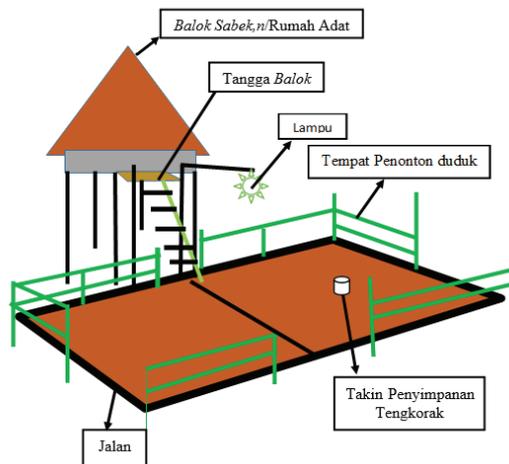
Alat musik menjadi unsur yang penting dalam tari *Sabek'n Apa'k*. Adapun alat musik yang digunakan pada saat tari ritual tari *Sabek'n Apa'k* adalah 1 buah *Sabek'n* (Beduk

yang panjang), 4 buah *Gutegn* (sejenis alat musik kulintang). Alunan musik untuk tari *Sabek'n Apa'k* terbilang monoton dan terbilang sederhana tanpa variasi apapun, namun pada iringan musik tari *Sabek'n Apa'k* penari wajib mengikuti alur musik yang dimainkan ketika Bergerakannya menjadi tidak fokus karena pada setiap ketukan musik juga menandakan bahwa penari harus bergerak sesuai dengan musik iringan yang sedang dimainkan oleh para pemain musik, informasi ini diperoleh dari Bapak Musen (64) beliau merupakan pelaku seninpada suku Dayak *Bina'eh*.

Adapun pemain musik tari *Sabek'n Apa'k* berjumlah 3 orang, 1 orang diantaranya sebagai pemain *Sabek'n* (Beduk panjang), 1 orangnya sebagai pemain musik *Gutegn* (alat musik kulintang), 2 orangnya sebagai pemain musik *Agok* (Gong besar). Dari semua alat musik tersebut hanya *Agok* (gong besar) yang hanya satu dimainkan setiap saat, hanya sebagai pelengkap ketika permainan musik sedang berlangsung, untuk alat musik yang lainnya tetap dimainkan setiap saat ketika berlangsungnya tari *Sabek'n Apa'k*, informasi ini diperoleh dari Bapak Jono (74) beliau merupakan pelaku seni pada suku Dayak *Bina'eh*.

5. Tempat Pertunjukan Tari *Sabek'n Apa'k*

Tari *Sabek'n Apa'k* di pertunjukan hanya pada upacara *Nyobeng*. Tari *Sabek'n Apa'k* tidak boleh dilaksanakan pada sembarangan tempat. Pelaksanaan tari ini berada di sekitar rumah *Baluk Sabek'n* yaitu di *Sayoh/Pangung*. Tari *Sabek'n Apa'k* ditampilkan pada tempat yang terbuka sehingga penonton bisa menyaksikan di kanan dan kiri dari samping dan dari rumah adat tersebut.



Gambar 8. Tempat pertunjukan tari

6. Desain dramatik

Desain dramatik yang digunakan pada pertunjukan tari *Sabek'n Apa'k* adalah kerucut tunggal. Hal tersebut dikarenakan pada tari ini hanya terdapat pembuka, 1 kali klimaks dan penutup.

7. Desain Kelompok

Dalam tari *Sabek'n Apa'k* menggunakan 1 desain kelompok yaitu *unison* atau serempak. Kesan yang timbul dari desain ini adalah keteraturan dan berpusat pada satu titik, sehingga sesuai dengan pengertian dari tari ini adalah untuk secara bersama-sama saling mendoakan yang terbaik bagi kehidupannya.

8. Tema

Tema dari tari ini adalah ritual untuk mendoakan kebaikan serta menjauhkan segala keburukan. Tradisi *ngayau* yang dilakukan oleh nenek moyang mereka memiliki dampak yang ditakuti oleh masyarakat, sehingga diadakan ritual untuk menolak keburukan tersebut. Keburukan tersebut dipercayai berasal dari sumpah atau kutukan dari keluarga pihak yang kalah. Dalam rangka mencegah kutukan itu terjadi maka diadakanlah ritual

yang di dalamnya terdapat tari *Sabek'n Apa'k*. Ritual ini untuk memandikan tulang tengkorak dari hasil *kayauan/ngayau* tersebut. Ritual ini untuk memurnikan segala keburukan sehingga harapannya adalah untuk mendatangkan kebaikan.

9. Tujuan dilaksanakan Tari Sabek'n Apa'k

Tujuan utama dilaksanakan tari *Sabek'n Apa'k* pada upacara *Nyobeng* suku Dayak *Bina'eh* adalah sebagai upacara ritual memberi makan kepala manusia dan pemandian kepala manusia. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak *Bina'eh* dengan adanya upacara ritual memberi makan kepala manusia maka kehidupan mereka akan lebih baik dan dilindungi oleh roh nenek moyang mereka. Serta dapat pula sebagai ungkapan rasa kekegembiraan warga terhadap para pejuangnya yang berhasil membawa kepala musuhnya dan juga sebagai penyangga sumpah serapah dari kampung lain yang telah dipenggal kepala panglima mereka, dan sebagai penghormatan kepada para roh nenek moyang mereka yang masih dipercayakan sampai sekarang bisa memberikan rejeki dan keamanan di kampung mereka.

Berdasarkan tujuan tari *Sabek'n Apa'k* tidak mementingkan nilai keindahan tari dan bentuk tariannya, karena tarian ini hanya ditarikan pada saat ritual selama proses memberi makan kepala manusia, yang diharapkan hanya keselamatan dari *Iyekn* (Tuhan Yang Maha Esa) dan para leluhurnya, sehingga nilai-nilai keindahan dalam tari ritual tidak diutamakan selain ritualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tari *Sabek'n Apa'k* merupakan tari ritual yang di ditampilkan ritual memandikan tulang tengkorak yang telah di *kayau* oleh nenek moyang mereka (suku Dayak *Bina'eh*) dalam upacara adat *Nyobeng* untuk memurnikannya. Tujuan memurnikan ini

adalah mendoakan agar tidak terjadi keburukan, meminta perlindungan kepada *Iyekng* dan meminta berkah, rezeki serta kesehatan. Penyajiannya tari *Sabek'n Apa'k* memiliki elemen utama dan pendukung. Elemen utamanya adalah gerak. Gerak yang ada di dalam tari ini dibedakan antara penari laki-laki dan perempuan. Penari bergerak membentuk lingkaran mengelilingi sejaji dengan diiringi alat musik *Sabek'n*, *Agok* dan *Gutegn*. Sebagai tari ritual, *Sabek'n Apa'k* ditampilkan pada *Sayoh/Panggung*. Menggunakan kostum yang khas busana Dayak *Bina'eh* dilengkapi dengan rias realis dan sederhana. Desain dramatik yang digunakan adalah kerucut tunggal. Dibawakan secara berkelompok yaitu *unison* atau serempak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ella Delfi Lestari (ed.)). CV Jejak. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwA-AQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Anggito+%26+Setiawan+\(2018\)+penelitian+kualitatif+adalah+&ots=5HcwrCeyCu&sig=NcgD260iPaSgpndORlwkKX5TsQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Anggito %26 Setiawan \(2018\) penelitian kualitatif](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwA-AQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Anggito+%26+Setiawan+(2018)+penelitian+kualitatif+adalah+&ots=5HcwrCeyCu&sig=NcgD260iPaSgpndORlwkKX5TsQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Anggito %26 Setiawan (2018) penelitian kualitatif)
- J.U Lontaan. (1975). *Sejarah hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat*. Pemda Tingkat I Kar Bar Edisi I.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Sari, F. K. A., & Yanuartuti, S. (2019). Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek [Universitas Negeri Makassar]. In *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK JURUSAN SENI*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/downloadSuppFile/20127/2444>
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia Press.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Sumardjo, J. (2014). *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press STSI.
- Umar, S., & Choiri, M. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (Anwar Mujahidin (ed.)). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)